

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan informasi pada zaman sekarang ini pasti menciptakan persaingan yang sangat pesat bagi perusahaan. Persaingan pesat tersebut tidak hanya terjadi pada perusahaan di dalam negeri, tetapi juga terjadi pada perusahaan di luar negeri. Persaingan pesat tersebut bukan hanya terjadi pada sektor manufaktur tetapi terjadi pada semua sektor perusahaan. Pada umumnya setiap perusahaan yang didirikan pasti mempunyai tujuan utama, yaitu dapat memaksimalkan nilai perusahaan demi kelangsungan usahanya. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan nilai perusahaan itu pasti berkaitan dengan keuntungan (profitabilitas) perusahaan jangka panjang. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan, hal ini ditunjukkan dari laba yang diperoleh dan pendapatan investasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa rasio yaitu, margin laba (*Profit Margin*), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan laba per lembar saham [1]. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *Return On Investment* (ROI), karena ROI mampu menguraikan hal-hal yang mempengaruhi operasi perusahaan dan efisiensi perusahaan secara rinci. *Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan [2].

Fenomena profitabilitas terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang sepanjang periode 2014-2016 mengalami peningkatan. Laba usaha PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016 naik 12,5% menjadi Rp8,29 triliun dari Rp7,36 triliun di tahun 2015 [3]. Laba usaha PT Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2015 naik menjadi Rp7,36 triliun dari Rp7,32 triliun di tahun 2014 dan margin laba usaha stabil pada level 11,5% [4]. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga

mengalami peningkatan profitabilitas sepanjang periode 2014-2016, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk berhasil meraup laba bersih hingga mencapai Rp12,76 triliun atau Rp110 per saham pada akhir tahun 2016, laba bersih tersebut naik 23,17% dari laba bersih pada tahun 2015 yaitu Rp10,36 triliun atau Rp 93 per saham [5]. Di sepanjang tahun 2015, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mencatatkan total laba bersih perusahaan mencapai Rp 10,4 triliun, naik tipis 1,8% dari Rp. 10,2 triliun pada tahun 2014 [6].

Sedangkan pada PT Astra International Tbk (Grup Astra) mengalami profitabilitas yang tidak stabil selama periode 2014-2017. Sepanjang 2015 PT Astra International Tbk membukukan pendapatan bersih Rp11,72 triliun, turun 4,33 persen dari pendapatan bersih 2014 yang mencapai Rp12,25 triliun [7]. PT Astra International Tbk (Grup Astra) berhasil mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 25% pada akhir tahun 2017 menjadi sebesar Rp18,881 triliun, dibandingkan periode sama tahun 2016 yang sebesar Rp15,156 triliun [8].

Dan profitabilitas pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP) mengalami pelemahan profitabilitas dari tahun 2014-2017. Tahun 2017 PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP) mencatat laba sebesar Rp 1,86 triliun yang mengalami pelemahan jika dibandingkan pada tahun 2016 INTP mampu membukukan laba Rp 3,87 triliun [9]. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP) membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sebesar Rp4,35 triliun pada 2015, anbruk 17,6% dari tahun sebelumnya Rp5,29 triliun [10].

Dari fenomena- fenomena diatas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa-perusahaan mengalami naik dan turunnya profitabilitas pada perusahaanya. Apabila terjadi penurunan terhadap profitabilitas perusahaan akan berimbas pada kelangsungan perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja perusahaan, yang terbagi menjadi perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang.

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, sekuritas, persediaan dan piutang [11]. Perputaran modal kerja merupakan salah satu alat untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Komponen dari modal kerja adalah perputaran kas (*cash turnover*),

perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*) [1].

Perputaran kas (*cash turnover*) digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan [1]. Kas merupakan tingkat likuiditas paling tinggi dalam unsur modal kerja, dimana semakin tinggi kas perusahaan maka tingkat likuiditasnya juga tinggindan mengurangi risiko perusahaan, sebaliknya semakin kecil kas perusahaan maka perusahaan akan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik karena efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar [12]. Penelitian Benida Sari dan Putri Armala Ulfa menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [13], [14]. Sedangkan penelitian Eka Ayu Rahayu dan Lisnawati Dewi menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [15], [16].

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya [1]. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun yang menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran yang rendah menandakan tanda-tanda kurangnya pengendalian persediaan yang efektif [17]. Penelitian Eka Ayu Rahayu dan Erik Pebrin menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [15], [18]. Sedangkan penelitian Benida Sari dan Lisnawati Dewi menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [13], [16].

Perputaran piutang (*receivable turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan

penagihan piutang yang berarti juga kesuksesan manajemen piutang [1]. Penelitian Benida Sari dan Putri Armala Ulfa menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [13], [14]. Sedangkan penelitian Eka Ayu Rahayu menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [15].

Berdasarkan uraian diatas terdapat ketidak konsistesian dengan komponen-komponen modal kerja sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Apakah perputaran kas (*cash turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivable turnover*) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2014 sampai 2016?

1.3. Ruang Lingkup

Melihat luasnya ruang lingkup yang dikaji dalam penelitian ini maka Ruang Lingkup yang dikaji dibatasi sebagai berikut :

1. Variabel dependen pada penelitian adalah profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Investment (ROI)*.
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah perputaran kas (*cash turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivable turnover*).
3. Objek penelitian yang akan diteliti adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan penelitian ini dari tahun 2014 sampai tahun 2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran kas (*cash*

turnover), perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivable turnover*) terhadap profitabilitas secara simultan dan parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2014 sampai 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mempertimbangkan hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan untuk mempertahankan laba.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan informasi bagi pihak yang berkepentingan untuk mengkaji masalah yang sama di masa mendatang.

1.6 Orignalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti yang dilakukan oleh Erik Pebrin Naibaho, Sri Rahayu (2014) dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)” [18].

1. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel perputaran persediaan, perputaran piutang, dan rasio profitabilitas dengan *Return On Assets*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan rasio profitabilitas dengan *Return On Investment*, karena ROI mengacu pada hasil dari setiap rupiah yang diinvestasikan (total investasi) dari suatu periode. Penelitian menambahkan variabel perputaran kas, karena kas merupakan tingkat likuiditas paling tinggi dalam unsur modal kerja, dimana semakin tinggi kas perusahaan maka tingkat likuiditasnya juga tinggindan mengurangi risiko perusahaan, sebaliknya semakin kecil kas perusahaan maka perusahaan akan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik karena efesiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar [12]

2. Periode pengamatan penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2008 sampai 2012 sedangkan periode pengamatan penelitian ini adalah pada tahun 2014 sampai 2016.
3. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL